



Integration of East Manggarai Leles Cultural Character Values in Mindful Learning as a Strategy to Develop Collaboration of Elementary School Students

Integrasi Nilai Karakter Budaya Leles Manggarai Timur dalam Pembelajaran Mindful Learning sebagai Strategi untuk Mengembangkan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar

Cornelia Amanda Naitili^{1)*}, Amirulah Datuk²⁾, Femberianus Sunario Tanggur³⁾

^{1),3)} Universitas Citra Bangsa, Kupang

²⁾ Universitas Muhammadiyah Kupang

*Correspondence: amandacornelia793@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology and artificial intelligence (AI) has had a major impact on the world of education, one of which is the weakening of social interaction and the decline in students' collaboration skills due to the increasing tendency of digital individualism. This study aims to explore and analyze the integration of East Manggarai Leles cultural values through mindful learning approach as a strategy to develop collaboration skills of elementary school students. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, documentation, and literature study. The data were analyzed thematically to find patterns of meaning in learning practices that combine local cultural values with a mindful approach. The results show that the integration of cultural values such as *emi lime* (selfless help), responsibility, and trust in the learning process can create an inclusive and collaborative classroom atmosphere. Learning becomes more meaningful because students not only learn cognitively, but also socially and emotionally. The mindful learning approach allows students to be fully present in the learning process and build empathy towards others, which in turn improves their collaborative skills. This research confirms that the combination of local wisdom values and awareness-oriented learning approaches can be an innovative solution in shaping student character in accordance with the needs of 21st century education.

Keywords: Leles Cultural Character Values; Mindful Learning; Student Collaboration

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) telah membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan, salah satunya adalah melemahnya interaksi sosial dan menurunnya kemampuan kolaborasi siswa akibat meningkatnya kecenderungan individualisme digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis integrasi nilai-nilai budaya Leles yang berasal dari Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia, melalui pendekatan *mindful learning* sebagai strategi untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola makna dalam praktik pembelajaran yang menggabungkan nilai budaya lokal dengan pendekatan sadar penuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya seperti *emi lime* (tolong-menolong tanpa pamrih), tanggung jawab, dan kepercayaan dalam proses pembelajaran mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kolaboratif. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara sosial dan emosional. Pendekatan *mindful learning* memungkinkan siswa hadir secara utuh dalam proses belajar dan membangun empati terhadap sesama, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan kolaboratif mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa perpaduan nilai kearifan lokal dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kesadaran dapat menjadi solusi inovatif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: Nilai Karakter Budaya Leles; Mindful Learning; Kolaborasi Siswa

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 mendorong hadirnya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kecakapan hidup, karakter, dan keterampilan sosial siswa (Adnyana et al., 2025; Simanjuntak, 2019). Dalam konteks ini, dunia pendidikan mulai menyoroti pentingnya keterampilan kolaborasi, empati, dan kesadaran diri sebagai fondasi pembelajaran yang holistik (Arifin et al., 2024). Kebutuhan akan pembelajaran yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan sosial menjadi semakin penting, terlebih di era yang semakin kompleks dan saling terhubung. Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk membentuk pribadi siswa yang mampu bekerja sama, berpikir reflektif, dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Safitri et al., 2024).

Fenomena menurunnya interaksi sosial di kalangan siswa akibat masifnya penggunaan teknologi digital menjadi tantangan serius dalam proses pendidikan. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung menyelesaikan tugas individu menggunakan bantuan AI daripada berdiskusi dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok. Kondisi ini berimplikasi pada lemahnya kemampuan komunikasi, rendahnya empati, dan minimnya keterlibatan dalam kerja sama tim. Penurunan keterampilan kolaborasi siswa saat ini dapat dihubungkan dengan pesatnya kemajuan teknologi digital yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Adanya kecenderungan yang lebih tinggi terhadap kecanduan perangkat digital, yang berdampak pada menurunnya kemampuan mereka dalam berkolaborasi secara efektif di dunia nyata (Wang et al., 2025).

Keterampilan kolaborasi sebagai salah satu kompetensi utama abad ke-21 saat ini menjadi perhatian global dalam berbagai sistem pendidikan (González-Pérez & Ramírez-Montoya, 2022; Jaya et al., 2023). Kolaborasi tidak hanya dibutuhkan dalam lingkungan belajar, tetapi juga menjadi prasyarat penting dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran yang mengembangkan kolaborasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah bersama. Mengintegrasikan pendekatan mindful learning dengan nilai-nilai karakter lokal seperti yang terdapat dalam budaya Leles Manggarai Timur menjadi salah satu strategi yang diyakini mampu menumbuhkan kolaborasi siswa secara lebih bermakna dan kontekstual.

Sayangnya, banyak praktik pembelajaran di sekolah dasar masih menggunakan model tradisional yang menekankan capaian individu, kompetisi, serta pembelajaran satu arah. Minimnya pendekatan reflektif dan kolaboratif membuat siswa cenderung enggan bekerja sama dan kurang percaya terhadap teman sebayanya (Sihotang, 2024). Akibatnya, kerja kelompok sering kali hanya menjadi formalitas, tanpa menghasilkan interaksi yang mendalam. Ketika siswa tidak terbiasa menyelesaikan konflik, mendengarkan pendapat orang lain, atau menghargai kontribusi kelompok, maka pembelajaran menjadi tidak optimal dalam membentuk karakter sosial.

Di tengah tantangan tersebut, praktik-praktik budaya lokal seperti budaya Leles sebenarnya telah lama menanamkan nilai-nilai kolaboratif seperti gotong royong, tanggung jawab bersama, dan saling membantu. (Karyono, 2024; Mbuik & Naitili, 2024). Namun, dalam praktik pembelajaran formal di sekolah, nilai-nilai tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Terdapat kesenjangan antara kearifan lokal yang kaya akan nilai kolaborasi dengan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teknis dan kurang menyentuh aspek sosial-emosional siswa. Ketidakterhubungan antara pembelajaran dan budaya siswa menyebabkan berkurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari (Wibowo & Budi, 2025).

Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengembangkan model pembelajaran yang memadukan nilai-nilai karakter budaya lokal dengan pendekatan mindful learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar. Kebanyakan penelitian masih fokus pada pengembangan model kooperatif atau penggunaan media digital dalam meningkatkan interaksi, namun belum menyentuh integrasi budaya lokal sebagai landasan nilai. Hal ini menunjukkan adanya celah ilmiah yang penting untuk dijawab guna memperkuat dimensi karakter dalam proses pembelajaran.

Beberapa studi sebelumnya telah mengupayakan peningkatan kolaborasi melalui berbagai strategi. Penelitian Jusita (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong interaksi antar siswa dalam menyelesaikan tugas. Penelitian Anggreini (2025) mengembangkan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kerja sama siswa, meskipun tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal. Penelitian Mayasari (2023) mengintegrasikan media digital berbasis forum diskusi, yang terbukti meningkatkan frekuensi komunikasi. Sementara itu, Hamsina et al (2023) menekankan pentingnya pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal untuk mendukung keberhasilan kerja kelompok dalam pembelajaran. Semua pendekatan ini

memiliki kontribusi, tetapi belum secara khusus mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan pendekatan yang menyentuh kesadaran diri siswa.

Integrasi nilai karakter budaya Leles dalam pendekatan mindful learning menjadi pendekatan baru yang menawarkan solusi kontekstual dan mendalam terhadap rendahnya keterampilan kolaborasi siswa. Budaya Leles yang menekankan *emi lime* (saling membantu) dan *leko leles* (kerja kolektif) dapat dijadikan dasar aktivitas pembelajaran reflektif dan kolaboratif yang menyentuh aspek afektif siswa (Mbuik & Naitili, 2024). Dengan membangun pembelajaran yang berbasis nilai lokal dan mindfulness, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga membangun empati, kepercayaan, dan kesadaran sosial sebagai dasar kolaborasi yang utuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter budaya Leles Manggarai Timur ke dalam pendekatan mindful learning sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar. Penelitian ini menawarkan model integratif yang menggabungkan nilai-nilai karakter budaya Leles Manggarai Timur dengan pendekatan mindful learning sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar. Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek atau kooperatif, belum ada kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pembelajaran yang mendalam dan menyentuh dimensi afektif siswa. Pendekatan ini belum dieksplorasi secara komprehensif dalam literatur pendidikan Indonesia sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi tantangan rendahnya keterampilan kolaborasi akibat pengaruh teknologi digital. Dengan membangun pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal dan kesadaran diri, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran yang lebih relevan dan efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa yang berorientasi pada pendidikan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat eksploratif untuk mengungkap secara mendalam integrasi nilai-nilai budaya Leles Manggarai Timur ke dalam mindful learning sebagai strategi pengembangan kolaborasi siswa sekolah dasar (Creswell & Poth, 2016; Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi nilai-nilai budaya dan dimensi sosial-emosional dalam konteks pembelajaran secara alami dan kontekstual. Lokasi penelitian berada di SDN 1 Kecamatan Borong, Manggarai Timur, wilayah yang secara sosiokultural masih mempraktikkan budaya Leles. Subjek penelitian meliputi guru kelas, siswa, dan tokoh adat/orang tua. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran mindful berbasis nilai lokal, siswa sebagai peserta aktif, dan tokoh adat sebagai sumber informasi autentik tentang budaya (Miles et al., 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur (Creswell & Poth, 2016; Miles et al., 2020; Sugiyono, 2019). Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati pola interaksi dan penerapan nilai budaya. Durasi observasi berlangsung selama empat minggu dengan dua pertemuan per minggu, yang memungkinkan pengamatan yang lebih mendalam terhadap dinamika pembelajaran dan kolaborasi siswa.

Wawancara mendalam ditujukan kepada guru, siswa, dan tokoh masyarakat untuk menggali pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya dan pengalaman kolaboratif. Dokumentasi berupa foto kegiatan, RPP, dan catatan guru digunakan sebagai bahan triangulasi. Studi literatur memperkuat kerangka teoritik terkait budaya Leles, mindful learning, dan kolaborasi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik, melalui tahap pengkodean, identifikasi tema, dan interpretasi makna (Castleberry & Nolen, 2018; Sugiyono, 2018). Tema utama yang dikaji meliputi nilai budaya lokal, praktik pembelajaran mindful, dan perilaku kolaboratif siswa. Selain itu, member check dilakukan untuk memastikan bahwa pemahaman dan interpretasi terhadap data yang dihasilkan sesuai dengan perspektif peserta penelitian. Sebuah sesi peer debriefing juga dilakukan dengan rekan peneliti untuk memverifikasi keabsahan dan konsistensi temuan selama proses analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Budaya Leles dalam Pembelajaran Berbasis Mindful Learning di Sekolah Dasar

Hasil observasi dan wawancara di SDN 1 Kecamatan Borong menunjukkan bahwa guru secara sadar mengintegrasikan nilai budaya Leles dalam pembelajaran berbasis mindful learning melalui aktivitas kolaboratif. Suasana kelas menjadi hidup sekaligus teratur saat siswa melakukan kerja kelompok. Pembagian tugas dilakukan

secara mandiri oleh siswa, yang saling mengecek kesiapan dan menyusun strategi bersama tanpa perlu arahan panjang dari guru.

Nilai tanggung jawab yang menjadi inti budaya Leles tercermin dalam interaksi antar siswa. Siswa yang selesai lebih dulu secara spontan membantu teman yang belum selesai, tanpa perintah atau keluhan. Sikap ini merefleksikan praktik budaya “emi lime,” yakni membantu tanpa pamrih yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Manggarai Timur. Sebelum memulai kegiatan, guru mengajak siswa melakukan latihan pernapasan dan refleksi singkat untuk menumbuhkan kesadaran diri dan empati. Latihan mindful learning ini membantu siswa lebih hadir secara mental dan emosional, sehingga suasana kelas menjadi lebih tenang dan fokus selama proses kolaborasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya Leles dalam pembelajaran berbasis mindful learning di sekolah dasar berjalan secara efektif melalui aktivitas kolaboratif yang dirancang dan difasilitasi oleh guru. Aktivitas kolaboratif ini membentuk suasana kelas yang hidup namun tetap teratur, sebuah kondisi yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara produktif tanpa membutuhkan instruksi rinci dari guru (Jatiyasa et al., 2024). Hal ini sesuai dengan prinsip mindful learning yang menekankan kesadaran penuh terhadap proses belajar dan interaksi sosial di kelas (Trimurtini & Mulyani, 2024). Dalam konteks mindful learning, siswa didorong untuk aktif mengamati, berpartisipasi, dan merefleksikan pengalaman belajar secara sadar, sehingga dapat mengoptimalkan pemahaman dan keterlibatan mereka (Apriliani et al., 2024).

Penggunaan nilai budaya Leles sebagai landasan pembelajaran memberikan makna yang lebih dalam terhadap perilaku kolaboratif siswa. Nilai tanggung jawab yang melekat dalam budaya Leles tercermin melalui praktik “emi lime,” yakni membantu tanpa pamrih yang menjadi norma sosial masyarakat Manggarai Timur. Sikap saling membantu ini secara langsung memperkuat ikatan sosial antar siswa dan mendorong terciptanya kerja sama yang tulus, bukan sekadar formalitas dalam menyelesaikan tugas (Afdhal et al., 2024). Budaya gotong royong yang diinternalisasi siswa dalam konteks pembelajaran membantu membangun kompetensi sosial-emosional yang merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter peserta didik (Mulyani et al., 2020).

Pendekatan mindful learning yang dipadukan dengan nilai budaya lokal juga menumbuhkan kesadaran diri dan empati di antara siswa. Latihan pernapasan dan refleksi singkat yang dilakukan guru sebelum memulai kegiatan belajar memungkinkan siswa untuk hadir secara mental dan emosional dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Yusainy et al (2018), bahwa praktik mindfulness dapat meningkatkan perhatian penuh (focused attention) dan regulasi emosi, yang selanjutnya berkontribusi pada kualitas interaksi sosial dan kolaborasi di kelas. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya menjadi aktivitas kognitif, tetapi juga pengalaman emosional yang membentuk sikap peduli dan saling menghargai antar siswa (Sari, 2016).

Selain itu, integrasi nilai budaya lokal dalam mindful learning membantu mengatasi hambatan budaya dan sosial yang mungkin muncul dalam lingkungan sekolah. Menurut Sari (2016), pembelajaran yang menghargai dan mengintegrasikan budaya lokal dapat meningkatkan rasa identitas dan belongingness siswa, sehingga mereka merasa lebih diterima dan termotivasi untuk berkontribusi secara positif. Oleh karena itu, penerapan nilai budaya Leles tidak hanya memperkuat kolaborasi, tetapi juga mendukung penciptaan iklim kelas yang inklusif dan harmonis.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan pentingnya penggabungan nilai-nilai budaya lokal dalam strategi mindful learning untuk mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Pendekatan ini memperkuat hubungan interpersonal yang sehat dan menumbuhkan sikap tanggung jawab kolektif, yang sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan abad ke-21 (Zubaidah, 2019).

Pengaruh Nilai Budaya Lokal terhadap Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa

Peningkatan keterampilan kolaborasi siswa terlihat jelas dari hasil observasi dan wawancara. Diskusi kelompok berlangsung dinamis dan teratur, dengan siswa saling memberi ruang berbicara, mengangkat tangan, dan merespons pendapat teman dengan sopan. Sikap ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya sekadar berbagi tugas, melainkan juga saling menghargai perbedaan dan mendengarkan secara aktif. Setiap anggota kelompok menyadari peran masing-masing. Siswa yang biasanya pasif mulai berani mengemukakan pendapat, sedangkan yang dominan belajar menahan diri agar semua dapat berpartisipasi. Proses belajar berubah dari ajang kompetisi menjadi kerja sama yang saling menguatkan. Pembagian tanggung jawab merata di seluruh anggota kelompok. Siswa saling menegur dengan nada membangun jika ada yang lalai. Saat diberi waktu menyelesaikan

proyek, mereka langsung membagi peran sesuai kemampuan tanpa instruksi guru, serta saling membantu jika ada bagian yang belum selesai.

Nilai budaya Leles yang menekankan gotong royong, khususnya melalui praktik “emi lime,” menjadi landasan kuat dalam pembelajaran. Nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan siswa di rumah dan lingkungan sekitar. Sikap inklusif juga mulai terbentuk di kelas. Siswa yang biasanya menyendiri kini lebih terbuka karena merasa dihargai. Guru memberikan ruang aman bagi setiap suara, yang memperkuat suasana kelas yang menerima keberagaman. Empati tumbuh melalui interaksi yang tulus, bukan sekadar instruksi. Kesadaran siswa terhadap perasaan teman kelompok semakin tajam. Mereka dapat menangkap tanda-tanda ketika teman merasa kewalahan atau bingung, kemudian menawarkan bantuan tanpa mempermalukan. Pendekatan *mindful learning* membantu menumbuhkan kepekaan ini dengan mengajak siswa hadir secara penuh secara mental dan emosional selama proses belajar.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan kolaborasi siswa yang secara langsung dipengaruhi oleh integrasi nilai budaya lokal Leles, khususnya praktik “emi lime,” dalam pembelajaran berbasis *mindful learning*. Aktivitas diskusi kelompok yang berlangsung dinamis namun teratur menjadi indikasi nyata bahwa kolaborasi di kelas tidak hanya sebatas pembagian tugas, tetapi juga mencakup sikap saling menghargai dan mendengarkan secara aktif (Kirana et al., 2025). Kolaborasi yang efektif melibatkan interaksi yang harmonis, di mana anggota kelompok saling memberikan ruang, merespons secara konstruktif, dan bekerja sama secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama (Komarudin, 2023).

Sikap inklusif dan kesadaran peran masing-masing anggota kelompok menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran kolaboratif yang terbangun (Rukin & Muflih, 2025). Siswa yang cenderung pasif mulai berani mengemukakan pendapatnya, sementara siswa yang biasanya dominan belajar menahan diri agar setiap anggota mendapatkan kesempatan berkontribusi. Zona perkembangan proksimal yang menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai mekanisme utama dalam pembelajaran Sari (2017), di mana dukungan teman sebaya membantu setiap individu mencapai potensi maksimumnya (Setiawan & Riadin, 2021). Perubahan paradigma dari kompetisi menjadi kerja sama yang saling menguatkan ini tidak hanya memperbaiki kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif (Hutauruk, 2018).

Nilai budaya Leles yang mengedepankan prinsip gotong royong dan membantu tanpa pamrih (*emi lime*) menjadi fondasi moral dan sosial yang kuat dalam membentuk sikap kolaboratif siswa. Nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan diinternalisasi dan diaplikasikan dalam interaksi sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun lingkungan sosial mereka. Menurut No (2023), integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat identitas sosial dan meningkatkan relevansi pendidikan bagi siswa, sehingga mereka merasa lebih terhubung dan termotivasi dalam proses belajar.

Selain itu, pembentukan sikap inklusif dan empati yang kuat di kelas merupakan hasil langsung dari penerapan *mindful learning* yang menekankan kehadiran penuh secara mental dan emosional dalam proses belajar (Kurniawan, 2025). Siswa belajar untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga merasakan dan menghargai keadaan emosional teman sebaya, sehingga mampu mengenali tanda-tanda kesulitan dan memberikan bantuan dengan cara yang tidak mempermalukan. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan kondusif, yang mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota kelompok (Hayani et al., 2024).

Kepekaan sosial yang tumbuh melalui *mindful learning* juga menegaskan bahwa keterampilan kolaborasi bukan hanya soal aspek kognitif, tetapi juga kemampuan untuk mengelola hubungan interpersonal dengan empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Menurut Burhamzah et al (2023), kecerdasan emosional adalah komponen kunci dalam keberhasilan kerja sama, yang mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai budaya lokal dan *mindful learning* secara simultan membekali siswa dengan keterampilan sosial emosional yang esensial untuk berkolaborasi secara efektif dalam berbagai konteks (Mulyani et al., 2021).

Secara keseluruhan, pengaruh nilai budaya Leles terhadap keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran berbasis *mindful learning* menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang kontekstual dan holistik. Integrasi nilai budaya tidak hanya memperkuat keterampilan sosial, tetapi juga mengokohkan fondasi

karakter dan empati, yang merupakan modal utama bagi pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan (Hayani et al., 2024).

Perubahan Sikap Sosial dan Dinamika Interaksi dalam Kelompok Belajar

Dokumentasi dan catatan guru menunjukkan perubahan signifikan pada sikap sosial siswa setelah penerapan pembelajaran berbasis nilai budaya Leles. Kelompok belajar mampu mengatur peran anggota dengan lebih matang, mengurangi konflik berkepanjangan. Inisiatif saling membantu muncul spontan ketika salah satu siswa mengalami kesulitan, menandakan peningkatan empati dan solidaritas antar siswa. Perasaan siswa bahwa kelompok belajar terasa seperti keluarga menguatkan adanya ikatan emosional yang erat.

Nilai budaya Leles yang menekankan hubungan timbal balik tanpa pamrih menjadi fondasi karakter sosial siswa. Nilai ini tidak hanya dijadikan materi pembelajaran, tetapi sudah terinternalisasi dalam perilaku mereka, bahkan di luar jam pelajaran. Dinamika kelompok juga menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam berpartisipasi bukan dipicu oleh insentif akademik, tetapi oleh rasa bangga dan kesadaran sebagai bagian komunitas Manggarai yang memegang tradisi Leles. Motivasi intrinsik ini memperkuat keterlibatan siswa dan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis.

Dokumentasi dan catatan guru menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam sikap sosial siswa setelah penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya Leles. Salah satu perubahan utama terlihat dari kematangan siswa dalam mengatur peran masing-masing anggota kelompok belajar, yang sekaligus mengurangi konflik berkepanjangan. Menurut Ashman & Gillies (2003) struktur kelompok yang baik dan peran yang jelas sangat penting untuk menciptakan interaksi yang efektif dan mengurangi gesekan sosial di antara peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengelola dinamika kelompok dengan lebih dewasa dan bertanggung jawab.

Inisiatif saling membantu yang muncul secara spontan ketika salah satu siswa mengalami kesulitan menandakan peningkatan empati dan solidaritas. Sikap empatik ini menjadi fondasi penting dalam membangun ikatan sosial yang kuat antar siswa (Afdhal et al., 2024). Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang sangat krusial dalam pembentukan hubungan sosial positif dan pengembangan keterampilan sosial (Hidayah & Khadijah, 2023). Dalam konteks pembelajaran berbasis nilai budaya lokal Leles, empati ini tidak hanya muncul sebagai hasil dari pembelajaran kognitif, melainkan sebagai internalisasi nilai timbal balik yang sudah melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Manggarai Timur.

Lebih jauh lagi, perasaan siswa bahwa kelompok belajar terasa seperti keluarga menguatkan adanya ikatan emosional yang erat. Menurut Agusniatih & Manopa (2019) hubungan interpersonal yang penuh perhatian dan rasa saling mendukung seperti dalam keluarga merupakan bentuk pengasuhan moral dan emosional yang penting untuk perkembangan kepribadian sosial anak. Konsep “keluarga belajar” ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan ikatan sosial yang memberikan rasa aman dan keterikatan emosional.

Nilai budaya Leles yang menekankan hubungan timbal balik tanpa pamrih menjadi fondasi karakter sosial yang kuat di kalangan siswa. Nilai ini tidak sekadar dijadikan materi pembelajaran formal, tetapi sudah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa, termasuk di luar jam pelajaran. Hal ini menunjukkan proses sosialisasi nilai yang berhasil, sebagaimana dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979 dalam Sumar, 2018) dalam teori ekologi perkembangan manusia, bahwa nilai-nilai budaya yang dihayati dalam lingkungan sosial yang dekat sangat menentukan perkembangan karakter individu. Internalisasi nilai tersebut mempengaruhi perilaku positif yang konsisten dalam interaksi sosial siswa.

Dinamika kelompok belajar juga memperlihatkan bahwa motivasi siswa dalam berpartisipasi tidak lagi dipicu oleh insentif akademik semata, melainkan oleh rasa bangga dan kesadaran sebagai bagian dari komunitas Manggarai yang memegang teguh tradisi Leles. Motivasi intrinsik yang tumbuh dari identitas budaya ini memperkuat keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif dalam pembelajaran (Octavia, 2020) Motivasi semacam ini penting karena menghasilkan partisipasi yang lebih konsisten, kreatif, dan kolaboratif dibandingkan motivasi ekstrinsik yang bergantung pada penghargaan luar.

Secara keseluruhan, perubahan sikap sosial dan dinamika interaksi dalam kelompok belajar menegaskan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai modal sosial emosional siswa. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang inklusif,

harmonis, dan produktif, yang pada akhirnya mendukung pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang berkelanjutan (Hanipa, 2024; Ramadhani et al., 2023).

KESIMPULAN

Pemanfaatan nilai budaya Leles dari Manggarai Timur melalui pendekatan mindful learning terbukti efektif sebagai strategi untuk mengatasi tantangan individualisme digital dan mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa di sekolah dasar. Integrasi nilai-nilai budaya seperti tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling membantu (emi lime) secara konsisten menciptakan iklim belajar yang inklusif dan harmonis, sekaligus memperkuat kesadaran sosial serta menumbuhkan rasa saling percaya antar siswa. Proses pembelajaran yang menggabungkan mindful learning dengan nilai budaya lokal tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga membangun karakter sosial yang melekat dan tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, baik dalam interaksi di kelas maupun dalam kehidupan sosial mereka secara luas. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memberikan solusi holistik yang mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa secara seimbang, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, penerapan mindful learning yang berakar pada nilai-nilai budaya Leles menjadi model pembelajaran yang relevan dan efektif dalam memfasilitasi pembentukan karakter serta keterampilan sosial yang esensial bagi keberhasilan peserta didik dalam menghadapi dinamika dunia modern.

Daftar Pustaka

- Adnyana, P. E. S., Juansa, A., Rianty, E., Saputro, D. R. S Andryadi, A., Winatha, K. R., & Na'imah, T. (2025). *Pendidikan Abad Ke-21: Tantangan, Strategi dan Inovasi Pendidikan Masa Depan*. PT. Star Digital Publishing.
- Afdhal, A., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5071–5083.
- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.
- Anggreini, L. L. (2025). Implementation of Angklung Games to Improve Children's Cooperation & Preservation of Local Culture at TK ABA 54 Semarang: Implementasi Permainan Angklung Untuk Meningkatkan Kerjasama Anak dan Pelestarian Budaya Lokal di TK ABA 54 Semarang. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 55–68.
- Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>
- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, S., & Arifudin, O. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Ashman, A., & Gillies, R. (2003). *Cooperative learning: The social and intellectual outcomes of learning in groups*. Routledge.
- Burhamzah, M., Novia, L., Fatimah, S., & Alam, A. (2023). Pelatihan guru untuk masa depan: mengembangkan kecerdasan emosional di kelas sebagai kunci sukses pendidikan abad 21. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(05), 1335–1344.
- Castleberry, A., & Nolen, A. (2018). Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds? *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 10(6), 807–815.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- González-Pérez, L. I., & Ramírez-Montoya, M. S. (2022). Components of Education 4.0 in 21st century skills frameworks: systematic review. *Sustainability*, 14(3), 1493.

- Hamsina, S., Supriadi, S., Nuriani, N., & Bahri, A. (2023). Menumbuhkan Keterampilan Berkomunikasi Abad 21 Dengan Menggunakan Model Talking Chip Kantong Ajaib Doraemon Di MTs Negeri Barru. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi: Inovasi Sains & Pembelajarannya*, 11(1).
- Hanipa, S. N. (2024). PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Analysis*, 2(2), 222–230.
- Hayani, R. A., Yanto, S., Rahmat, A., Purnawirawan, A. C., & Aslan, A. (2024). Efektivitas Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 136–148.
- Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956.
- Hutauruk, A. F. (2018). Digital Citizenship: Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah di Era Global. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 1–6.
- Jatiyasa, I. W., Dahlan, T., Iskandar, A., Mertayasa, I. K., & Kurdi, M. S. (2024). *Guru Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi, F. (2023). Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422.
- Jusita, M. L. (2019). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(2), 90–95.
- Karyono, A. A. (2024). *Menganalisis Konflik Politik Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Compang Congkar Dari Perspektif Nilai Sila Keempat Pancasila (Doctoral dissertation, IFTK LEDALERO)*.
- Kirana, V. C., Asyiah, N., & Khotimah, F. (2025). PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING DENGAN PENDEKATAN 3M UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 13(1), 129–146.
- Komarudin, T. S. (2023). Melampaui Ambisi Pribadi: Mengubah Kepemimpinan dalam Pendidikan dari Agenda yang Didorong oleh Ego. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 1–11.
- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi mindful, meaningful, dan joyful learning*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Mayasari, N. johan A. (2023). *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* (Vol. 14, Issue 5).
- Mbuik, H. B., & Naitili, C. A. (2024). Exploration of Character Education Values of Local Culture “Leles” in the Context of Digital Education in East Manggarai. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(2), 423–432.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis Fourth Edition*. SAGE Publications.
- Mulyani, D., Ghufro, S., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238.
- Mulyani, Nurishlah, L., & Tarigan, L. F. B. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 561–568.
- No, J. R. M. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 1102–1110.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Deepublish.
- Ramadhani, F., Argadinata, H., & Dianti, F. (2023). Implementasi Multicultural Leadership Dalam Meningkatkan Mutu Di Satuan Pendidikan. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Rukin, R., & Muflih, A. (2025). Pelatihan Sumber Daya Manusia Pada Komunitas Belajar Di SDN Model Kota Malang Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 135–148.

- Safitri, D., Oktovia, D., Sari, P. A., Amalia, R., & Salsabila, S. (2024). Prinsip dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas dan Berpikir Kritis. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1), 53–59.
- Sari. (2016). Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Sari, I. N. A. (2017). *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi*.
- Setiawan, M. A., & Riadin, A. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Dengan Bimbingan Teman Sebaya Berbasis Nilai-Nilai Huma Betang. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 6(1), 27–31.
- Sihotang, M. J. (2024). Peran Model Pembelajaran Problem-Base Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Di Era Digital. *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 3(1), 42–57.
- Simanjuntak, M. D. R. (2019). *Membangun Ketrampilan 4 C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumar, W. T. (2018). *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifian Lokal (Budaya Huyula)*. Deepublish.
- Trimurtini, M. P., & Mulyani, P. K. (2024). *Memberdayakan Diri melalui Mindfulness Panduan Pengantar untuk Mahasiswa*. Cahya Ghani Recovery.
- Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2025). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan di Indonesia. *Kemdikbud*, 4(2), 1–7.
- Wibowo, M. P., & Budi, B. (2025). Manajemen Perpustakaan dalam Mengembangkan Budaya Literasi Siswa di SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 262–274.
- Yusainy, C., Nurwanti, R., Dharmawan, I. R. J., Andari, R., Mahmudah, M. U., Tiyas, R. R., & Anggono, C. O. (2018). Mindfulness sebagai strategi regulasi emosi. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 174–188.
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1-24.